

Pintu Masuk : Kesan Pertama dari Sebuah Bangunan

Ari Darmastuti, Desain Interior, Institut Seni Indonesia Denpasar
putuari@isi-dps.ac.id

Berbicara tentang pandangan pertama sering kali menjadi momentum yang paling melekat di pikiran seseorang ketika melihat sebuah objek. Sama halnya seperti bangunan, pintu masuk yang berada pada area muka selalu menjadi hal pertama yang diingat atau menjadi sebuah penanda. Tampak muka bangunan tidak hanya sebuah hasil karya desain dari arsitek atau desainer melainkan sebuah penggambaran dari karakter tempat ataupun desain ruang dalam sebuah bangunan.

Pentingnya sebuah pintu masuk pada bangunan sangat berdampak khususnya pada bangunan komersial. Bangunan komersial yang pada masa ini sangat pesat berkembang di Bali dengan menawarkan berbagai macam pengalaman dan karakter. Terdapat beberapa jenis bangunan komersial baik hunian, retail, bar dan restaurant. Fasad pada bangunan komersial berperan sebagai sebuah penanda atau ikon dari tempat tersebut. Selain itu fasad juga berfungsi sebagai representasi kecil dari konsep desain yang menunjukkan karakteristik sebuah tempat yang pertama kali akan dilihat oleh pengunjung.

Rangkaian pintu masuk pada fasad bangunan menjadi elemen penting dari lingkungan binaan desainer dari semua bentuk arsitektur (Moore, 1974). Desainer percaya bahwa rangkaian pintu masuk yang berkarakter kuat dapat memberikan pengguna sebuah bangunan sebuah kesempatan untuk merayakan kedatangannya di sebuah bangunan atau tempat. Desainer dapat membangun suasana hati yang diinginkan pada pengguna melalui pengalaman pengguna ketika memasuki bangunan. Eugene Raskin mengilustrasikan keyakinan bahwa dampak psikologis dari suatu pintu masuk dapat menjadi signifikan dengan bertanya "Berapa arsitek yang gagal menyadari penyertaan psikologis yang luar biasa dari transisi ruang luar ke ruang dalam (Raskin, 1954).

Pintu Masuk dan Kesan Pertama

Pintu masuk merupakan sebuah bagian dari fasad bangunan. Namun pintu masuk menjadi pengaruh utama bagaimana mengomunikasikan karakter sebuah bangunan melalui tampak depan atau fasad. Peter Zumthor seorang arsitek dari Swis mengungkapkan arsitektur mirip dengan kesan pertama (Middlekamp, 2016). Pernyataan Peter Zumthor dikaitkan dengan kesan yaitu efek pertama dan langsung dari pengalaman atau persepsi pada pikiran dan sebuah gambaran pada pikiran yang dipengaruhi persepsi dari faktor eksternal (Middlekamp, 2016). Jika ditinjau lebih menghusus, kesan pertama sebagai konsep psikologis adalah fenomena holistik di mana gabungan sinyal yang dipancarkan oleh stimulus baru dibayangkan dengan cepat (Flora, 2004). Secara budaya dan sosial seseorang mahir menilai orang lain melalui arketipe, stereotip, baik itu sadar atau tidak sadar. Etimologi fasad mengajarkan bahwa melihat sebuah bangunan sama halnya dengan melihat wajah manusia. Dalam hal pengenalan, sebuah penelitian *First Impressions: Making Your Mind After a 100-ms Exposure to a face* mengungkapkan bahwa dalam sepersepuluh detik, manusia mampu membuat asumsi karakteristik wajah orang asing (Willis, dkk, 2006). Persepsi wajah terutama terbentuk di otak karena dirangsang oleh simulasi atau empati yang diwujudkan, yang tidak hanya menghubungkan orang dengan orang lain, tetapi juga dengan objek. Dalam *Sense of Touch*, Ebisch dkk. Menunjukkan bahwa otak secara luas menginterpretasikan sentuhan antara benda hidup dan (seperti elemen material dalam arsitektur) benda mati dengan cara yang

sangat mirip dengan pengenalan wajah (Chalup, dkk, 2008). Jika otak prarefleksif memindai ruangan seperti wajah, dengan akurasi yang sama dalam penilaian, empati dan nuansa, maka itu seperti kesan pertama. Bagi ilmuwan, pelajarannya adalah bahwa pengetahuan kita tentang ruang lebih bersifat biologis daripada kognitif. Bagi para arsitek, pelajarannya adalah kita harus mendesain sebuah ruang dengan pemahaman bagaimana otak mempersepsikan sebuah ruang. Jika tidak mempertimbangkan informasi ini, maka pengamat tidak akan memiliki pengalaman estetika yang positif, sebaliknya mereka akan menciptakan kesan pertama yang buruk tentang ruang, yang sangat sulit untuk diubah menjadi positif (Middlekamp, 2016).

Arsitektur memengaruhi kita secara emosional sebelum kita secara sadar memahaminya (Pallamasma, 2015). Peter Zumthor berpendapat merasakan atmosfer melalui kepekaan emosional yaitu suatu bentuk persepsi yang bekerja sangat cepat dan jelas yang dibutuhkan oleh manusia untuk bertahan hidup.

Elemen Penting dalam Pintu Masuk

a. Merasakan Sebuah Tempat

Merasakan sebuah tempat diduga dapat menimbulkan berbagai dampak emosional pada penggunanya, dari “pengenalan sederhana untuk orientasi, merespon secara empatik identitas tempat yang berbeda, asosiasi yang mendalam dengan tempat-tempat sebagai landasan keberadaan manusia dan identitas individu (Relph, 1976).

Meskipun memiliki makna yang jelas dan dampak yang kuat pintu masuk harus dapat sebagai penghubung dunia di dalam bangunan dan dunia di luar bangunan. Dengan demikian, tampak bahwa fungsi alami dari pintu masuk yaitu sebagai pemisah antara di dalam dan di luar sekaligus menyediakan koneksi antara keduanya, secara inheren membantu memperkuat rasa tempat di sebuah lingkungan (Cullen, 1961).

b. Mudah Terbaca (*Legibility*)

Orientasi dari pintu masuk dapat memengaruhi kesan dari sebuah bangunan serta dapat memberikan pengalaman emosional ke pengunjung. Penentuan orientasi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan kurang tepatnya orientasi dari pintu masuk dapat menimbulkan citra yang buruk terhadap bangunan.

Penempatan pintu masuk dilakukan dengan melalui pertimbangan beberapa unsur seperti lingkungan yang menjadi penentu orientasi pintu masuk (Lynch, 1960). Selain lingkungan pintu masuk juga patut mempertimbangkan simbol-simbol tertentu agar dapat dikenali. Simbol juga sebagai bentuk komunikasi tentang tujuan dan karakter bangunan, hal ini bertujuan agar pengunjung dapat memahami ruangan yang akan didatangi (Rappoport, 1982).

Salah satu fungsi dari rangkaian pintu masuk adalah mengarahkan pengunjung dan membantu memperjelas arah untuk dapat sampai di sebuah bangunan. Karena itu bagian muka bangunan yang pertama kali diamati oleh pengguna dapat membantu menyampaikan informasi tentang fungsi bangunan.

c. *Sequential Art*

Arsitektur telah digambarkan sebagai bentuk seni yang secara unik mewujudkan dimensi waktu. Hal tersebut membutuhkan pengamat untuk melalui ruang untuk sepenuhnya mendapatkan pengalaman di ruang tersebut (Raskin, 1954). Kebutuhan akan spasial

menuntut pentingnya penggunaan spasial yang efektif serta munculnya persepsi bahwa komposisi ruang yang berurutan menetapkan kualitas estetika lingkungan yang dirancang.

Persepsi dalam Estetika

Pada buku Estetika Bentuk, manusia sadar akan pentingnya pengaruh elemen-elemen yang membentuk lingkungannya. Dalam kenyataannya manusia telah terbiasa oleh penggolongan wujud nyata sehingga diharapkan segalanya dilakukan dalam pola yang tidak biasa, akan terjadi rasa tidak seimbang. Rasa tidak seimbang dalam desain mungkin mengejutkan. Biasanya hal ini merupakan kegagalan perencana yang telah merusak identitas suatu kebiasaan untuk membenarkan interpretasi desainnya. Dengan membenarkan suatu desain, maka hal-hal di luar kebiasaan akan menjadi sah bahkan mungkin malah diterima. Proses untuk mendapatkan kebenaran desain sebagai seorang perancang adalah penting terutama tujuan perancang adalah menghasilkan konsep interpretasi desain baru. Karena tema desain biasanya didasarkan pada indera penglihatan yang dibantu oleh indera lainnya, maka perancang harus sadar akan adanya hubungan antara kelima indera tersebut dengan efek persepsi. Persepsi dalam penglihatan umum, tidak terjadi seketika. Objek yang diperlihatkan secara sesaat (sekitar 1/5 detik) tidak akan dikenal (Srisusana Atmadjaja & Sartika Dewi, 1999). Kecepatan dan kedalaman persepsi tergantung pada sejumlah faktor anatara lain :

- Kompleksitas dan peletakan obyek
- Derajat kontras dan stabilitas antara obyek dan latar belakang
- Statis atau dinamis
- Derajat iluminasi

Pengalaman visual tidak statis, selalu bervariasi dalam pengaruh:

- Pengertian warna
- Terangnya cahaya
- Gerakan pengamat
- Posisi obyek dalam area penglihatan

Estetika Bentuk

Keindahan dalam arsitektur dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu keindahan bentuk dan keindahan ekspresi (Ishar, 1992).

- Keindahan Bentuk
Keindahan bentuk didasari oleh penerapan prinsip-prinsip estetika tertentu dalam desain seperti kesatuan, keseimbangan, tekanan, irama, keselarasan dll, juga oleh kepekaan memilih unsur-unsur rupa seperti bahan, bentuk, tekstur yang sesuai dengan konsep desain. Pencapaian keindahan bentuk ini didukung pula oleh pemenuhan aspek-aspek fisik/ teknis yaitu fungsi dan struktur.
- Keindahan Ekspresi
Keindahan bentuk dapat menghasilkan keindahan ekspresi. Keindahan ekspresi dapat ditangkap tergantung pada persepsi masing-masing pengamat. Kondisi ideal untuk dapat mencapai keindahan ekspresi adalah perancang dapat memenuhi fungsi dan

kekuatan bangunan yang pada akhirnya keindahan ekspresi ini mampu menjadi tujuan perancangan yang didukung oleh karakter banguanna dan gaya arsitektur.

Karakter bangunan dapat merupakan suasana, kesan, ekspresi fungsi, ekspresi struktur dan mampu mengekspresikan kegiatan dalam bangunan. Faktor-faktor tersebut adalah:

- Berdasarkan Ingatan
Mencantumkan ikon atau karakter suatu daerah, kegiatan, seperti meletakkan simbol salib di bangunan gereja.
- Reaksi (Emosi)
Didasari faktor psikologi bentuk seperti garis horizontal yang memberikan kesan tenang.
- Penyajian Fungsional
Memenuhi standar ukuran bentuk, garis, dan struktur.

Psikologi Warna

Bentuk dan *finishing* fasad adalah yang menentukan desain arsitektur bangunan. Pemilihan warna pada fasad berfungsi menonjolkan fasad serta bangunannya. Warna pada fasad secara signifikan mempengaruhi bagaimana seseorang melihat desain dan bangunan fasad. Dalam hal ini pentingnya memahami bagaimana seseorang melihat desain dan bangunan fasad. Dalam hal ini psikologi warna berperan penting sebagai perwakilan karakter sebuah objek.

Setiap warna yang berbeda mewakili karakteristik yang berbeda. Dalam arsitektur, warna memberikan efek visual untuk memicu serangkaian emosi. Efek visual ini tercipta ketika warna-warna tertentu diterapkan pada permukaan bidang vertikal atau horizontal seperti lantai, dinding interior dan eksterior bangunan. Berikut warna-warna utama yang digunakan dalam desain arsitektur khususnya pada fasad dan emosi yang ditimbulkan.

Pernyataan Haller pada buku *The Little Book of Colour, How to Use The Psychology in Colour to Transform Your Life* warna bukan hanya masalah persepsi visual, ingatan pribadi, dan makna simbolis. Ini memiliki dampak psikologis yang kuat. Warna memiliki kemampuan untuk secara mendalam memengaruhi bagaimana kita merasa, berpikir, dan memengaruhi cara kita berperilaku. Hal tersebut sama di seluruh dunia. Apa pun makna budaya atau pribadi yang kita anggap sebagai warna, jika menyangkut kehidupan batin kita, itu memiliki dampak universal (Haller, 2019). Diketahui bersama bahwa setiap warna memiliki sifat dan dampak tertentu yang kita kenal dengan psikologi warna. Warna-warna dasar seperti merah, kuning dan biru memiliki makna tersendiri baik secara universal dan berkaitan dengan budaya daerah tertentu.

Setiap warna dapat digunakan untuk memicu respons emosional yang positif, hal tersebut menjadi sebuah alat yang efektif untuk memengaruhi kesejahteraan pengguna serta memiliki efek transformatif bagaimana merasakan warna dan berpikir serta berperilaku yang baik (Haller, 2019). Berikut karakteristik warna yang dikutip dari buku Haller (2019) dalam Buku

- Merah



Merah memengaruhi kita secara fisik. Warna merah meningkatkan detak jantung, menyebabkan denyut nadi terasa untuk mempercepat, yang dapat memberikan kesan bahwa waktu berlalu lebih cepat dari yang sebenarnya. Merah dapat mengaktifkan naluri 'lawan atau lari': fisiologis reaksi yang terjadi dalam menanggapi ancaman atau serangan. Dampak positif dari merah jika digunakan dengan proporsi yang sesuai yaitu perasaan enerjik, kegembiraan, kekuatan dan keberanian.

- Kuning



Kuning dapat memicu respons emosional. Hal itu berdampak pada sistem saraf – sistem yang mentransmisikan sinyal ke dan dari otak ke seluruh tubuh – membuat warna kuning warna terkuat dalam istilah psikologis. Hal positif yang dapat disampaikan warna kuning adalah perasaan bahagia, optimis dan percaya diri.

- Merah Muda



Merah muda juga populer dengan nama-nama seperti *rose*, *dusty pink*, *blush on*, *nude*, atau *fuchsia*. Memberikan kesan perasaan cinta dan penyayang. Namun memiliki sisi negatif jika terlalu banyak atau dominan yaitu dapat merasakan kerapuhan secara emosional, terlalu kewanitaan dan merasakan lelah fisik.

- Jingga



Jingga atau lebih dikenal dengan sebutan orange memiliki dampak positif ketika diterapkan yaitu perasaan senang, kegembiraan, kehangatan, kenyamanan. Memberikan stimulus seperti merangsang nafsu makan, perasaan gairah dan sensualitas. Namun jika persentase warna terlalu banyak dapat menimbulkan sisi negatif yaitu terlalu menggebu-gebu atau bersemangat hingga menimbulkan perasaan kurang nyaman. Warna jingga sering digunakan pada tempat-tempat seperti ruang makan, atau ruang tidur dengan intensitas warna jingga yang lebih lembut.

- Biru



Warna biru memengaruhi respons mental yang menangkap warna tersebut. Biru muda memberikan perasaan tenang dan tenteram dapat membantu mengurangi stres mental dan menghilangkan ketegangan. Biru tua membantu fokus dan konsentrasi. Selain dampak positif terdapat juga dampak negatif yang ditimbulkan jika persentase warna biru terlalu banyak di dalam bidang atau ruangan seperti ruangan terlalu terasa dingin, tertekan dan anti sosial. Terlebih jika digunakan di ruang makan akan memberikan kesan menekan nafsu makan.

- Ungu



Warna ungu juga disebut warna *lilac, lavender, plum, violet*. Memberikan kesan mewah atau eksklusif, ketenangan, serta kebijaksanaan. Baik digunakan di ruangan yang bertujuan untuk beristirahat, menenangkan diri atau tempat bermeditasi.

- Cokelat



Warna cokelat sangat identik dengan alam, kesederhanaan dan tanah. Warna cokelat dapat memberikan kesan hangat, nyaman, membumi. Sisi negatif warna ini adalah bila terlalu banyak diaplikasikan pada bidang akan memberikan efek gelap dan buntu.

- Hijau



Warna hijau merupakan simbol dari keharmonisan dan keseimbangan. Warna ini berada di antara keterkaitan merah dan respons fisik, simbol kecerdasan warna biru, sisi emosional warna kuning, dan hijau merupakan keseimbangan pada otak, badan, dan sisi emosional.

- Hitam



Warna hitam sering kali dikaitkan dengan *futuristic*, teknologi, terlindungi serta misterius. Namun, ada beberapa persepsi yang ditimbulkan seperti dingin, mengancam, menegangkan, serta mengintimidasi. Sebaiknya dihindari pada ruangan kecil dengan pencahayaan minim karena akan membuat lebih sesak.

- Putih



Warna putih juga dikenal dengan beberapa sebutan seperti gading, tiram, atau krim. Warna putih memberikan dampak seperti kesan suci, kesederhanaan, kecanggihan, efisiensi, steril, serta kemurnian. Jika persentase yang terlalu banyak akan menghadirkan suasana dingin serta tidak ramah.

Haller, K. (2019). *The little book of colour: How to use the psychology of colour to transform your life*.

Ishar, H. K. (1992). *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Middlekamp, K. (2016). *Architecture and First Impressions: How is this relevant to architecture*. Designmake. <https://www.ksudesignmake.com/architecture-and-first-impressions-how->

Srisusana Atmadjaja, J., & Sartika Dewi, M. (1999). *Estetika Bentuk*. Gunadarma.